

Babad dan Epos dalam Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* Karya Setyo Wardoyo: Analisis Respons Estetik Wolfgang Iser

Yustisia Melianasari
Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada

yustisiamelianasari@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi babad dan epos dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo berdasarkan teori respons estetik Wolfgang Iser. Sumber dan data penelitian adalah novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo serta teks babad dan epos terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra lama berupa babad (Babad Tanah Jawi) dan epos (Mahabharata, Kakawin Bharatayudha, dan Ramayana) merupakan repertoire yang menjadi dasar penciptaan novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*. Novel tersebut mencoba merekonstruksi citra negatif Ratu Kalinyamat yang tertulis dalam Babad Tanah Jawi maupun mitos terkait *tapa wuda asinjang rikma*. Babad Tanah Jawi hanya menceritakan sisi rohaniah saja, sedangkan pada novel *Ratu Kalinyamat* dihadirkan sebagai sosok yang lebih realistis. Ritual kramas dimaknai sebagai sarana penyucian yang terilhami dari tokoh Drupadi dalam wiracarita Mahabharata. Selain itu, formasi *cakrabyuha* terdapat dalam Kakawin Bharatayudha. Pertikaian antarsepupu terilhami dari kisah Mahabharata antara Pandawa dan Kurawa, sedangkan pertarungan menggunakan perantara diambil dari kisah Rama dan Bali dalam Ramayana. Selain kronik tanah Jawa, novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* juga menceritakan tentang perjuangan Ratu Kalinyamat melawan kolonialisme. Portugis menjuluki Ratu Kalinyamat sebagai *Rainha de Japara* atau penguasa Jepara dan *Rainha de Kalinyamat* atau penguasa Kalinyamat.

Kata Kunci: *Babad Tanah Jawi, Kakawin Bharatayudha, Mahabharata, Ramayana, repertoire*

Pendahuluan

Jawadwipa atau Pulau Jawa tidak hanya bentang alam yang indah secara geografis, tetapi juga menyimpan kisah-kisah di dalamnya yang terdapat dalam babad dan epos. Dalam Kakawin Ramayana, pulau tersebut berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti Pulau Padi, yaitu pulau dihiasi oleh tujuh kerajaan sebagai wilayah paling jauh di bumi dan dikunjungi oleh dewa dan raksasa (Vlekke, 2008: 19). Melalui cerita yang terkandung dalam babad dan epos, dapat diketahui bahwa kekuasaan kerajaan-kerajaan di Jawa terus berlanjut dan silih berganti antarzaman yang dimulai dari periode Hindu-Buddha menuju Kasultanan Demak. West (2021: 188) menyebut era Hindu-Buddha sebagai Jawa Abad Pertengahan yang sangat berbeda dengan era Islam dan kolonial. Lebih lanjut, penekanan pada nama abad pertengahan merujuk pada hubungan Jawa dengan Afro-Eurasia. Pada era ini, tulisan dan Indianisasi diperkenalkan hingga awal abad ke-16 saat bangsa Eropa mulai menginvasi Timur Jauh. Sejarah Jawa pada Abad Pertengahan dibagi menjadi tiga fase, yaitu periode awal yang tidak pasti (sekitar tahun 700), periode Jawa Tengah (sekitar tahun 700-928), periode Jawa Timur (929-sekitar tahun 1500) (West, 2021:

188). Setelah periode Jawa Timur, dimulai era baru saat kerajaan-kerajaan Islam menguasai Jawa dan dipengaruhi oleh invasi bangsa Eropa yang dimulai oleh Portugis di Malaka hingga Jawa. Transisi kekuasaan setelah akhir Majapahit menuju era kerajaan-kerajaan Islam terdapat dalam Babad Tanah Jawi. Babad tersebut merupakan salah satu karya sastra lama yang penting untuk dikaji selain naskah-naskah lama lainnya. Babad itulah yang menjadi cerita terkait masa lampau peradaban Jawa.

Di antara para laki-laki yang santer dibicarakan dalam Babad Tanah Jawi, terdapat perempuan yang ditonjolkan sebagai penguasa Kalinyamat, yaitu Retna Kencana atau Ratu Kalinyamat yang berani meminta keadilan atas kematian suaminya (Olthof, 2024: 55). Portugis menyebutkan Kondisi sosial politik yang terjadi pada saat itu menempatkan para laki-laki sebagai pemimpin kasultanan maupun kadipaten, tetapi Ratu Kalinyamat berhasil menjadi ratu yang berdaulat (de Graaf, 1954:33). Hal tersebut juga berkaitan dengan penyebaran agama Islam oleh para wali, yaitu Sunan Kali Jaga dan Sunan Kudus (Olthof, 2024: 54). Namun, kehadiran Ratu Kalinyamat sebagai pemilik otonomi tunggal wilayah bawahan Kasultanan Demak menjadi sosok yang menarik secara norma historis. Namun, mitos yang menyelimuti Ratu Kalinyamat tidak terlepas dari penceritaannya dalam karya sastra lama, yaitu Babad Tanah Jawi tentang bertapa telanjang di Bukit Dana Raja (Olthof, 2024: 55).

Menurut penelitian Brandes (Ras, 1987: 343-344), Babad Tanah Jawi dibahas secara detail dalam Pararaton edisi tahun 1897 yang mengisahkan tentang sejarah keraton muali dari Pajajaran, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram Islam, dan Kartasura. Hal tersebut menandai perpindahan pusat kekuasaan yang sebelumnya berada di Jawa bagian timur ke wilayah Jawa bagian tengah. Wilayah Jepara saat itu masuk ke dalam Kasultanan Demak. Demak berlokasi di kaki Gunung Muria yang berdiri pada paruh akhir abad ke-15, sekitar tahun 1475. Sementara itu, menurut penelitian Brandes (Ras, 1987: 344) terkait literatur Babad Tanah Jawi, babad tersebut membentuk teks dari gabungan fragmen-fragmen pada sekitar akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Demak banyak dipengaruhi oleh tradisi peninggalan Mataram. Pigeaud & de Graaf (1976: 7) berpendapat bahwa leluhur dari garis keturunan penguasa Muslim Demak diperkirakan seorang imigran Muslim asal China yang mendarat di Gresik, kemudian menetap di Demak sebagai seorang pedagang. Menurut Babad Tanah Jawi, penguasa Demak pertama bernama Raden Patah yang dalam bahasa Arab disebut Fattah atau pemenang, serta dikenal dengan nama Pangeran Sumangsang. Ia lahir di Palembang dari seorang perempuan China yang menjadi selir Raja Majapahit bergelar Brawijaya V. Setelahnya, Raden Patah digantikan oleh Sultan Trenggana yang juga disebut sebagai penguasa Demak terpenting (Pigeaud & de Graaf, 1976: 7). Akan tetapi, kisah tentang Ratu Kalinyamat hanya disinggung sedikit pada bab *Arya Penangsang* dalam buku Babad Tanah Jawi versi W. L. Olthof.

Salah satu kadipaten di Demak adalah Kalinyamat. Kadipaten tersebut berada di pedalaman dan tidak jauh dari wilayah Jepara. Wilayah itu dipimpin oleh Ratu Kalinyamat, saudara perempuan Sunan Prawata (Olthof, 2024: 55). Menurut Pigeaud & de Graaf (1976: 11), Kalinyamat didirikan oleh seorang kapten kapal China yang menikahi putri Sultan Demak. Menurut Babad Tanah Jawi, menantu Sultan Trenggana bergelar Pangeran Kalinyamat yang tewas terbunuh saat kerusuhan akibat perebutan takhta Demak pada tahun 1546. Sementara itu, putri ketiga Sultan Trenggana disebutkan dalam Babad Tanah Jawi sebagai Ratu Kalinyamat (Remmelink, 2022: 28). Setelah kematian suaminya, Ratu Kalinyamat memerintah wilayah Japara pada paruh kedua abad ke-16 (Pigeaud & de Graaf, 1976: 11). Dalam literatur mana pun, Ratu Kalinyamat disebut tidak memiliki keturunan, sehingga takhta Kalinyamat dan wilayah Jepara diserahkan kepada keponakannya, Pangeran Banten. Namun, kekuasaan Jepara runtuh setelah Raja Mataram

Islam merebut wilayah tersebut sekaligus menjarahnya pada tahun 1599, sehingga perdagangan Jepara pindah ke Semarang pada paruh kedua abad ke-17 (Pigeaud & de Graaf, 1976: 11). Ratu Kalinyamat berperan dalam upaya mengusir Portugis di Malaka, tetapi berbuah kegagalan. Menurut de Graaf (1954: 33), Ratu Kalinyamat bertakhta sebelum tahun 1550 dan meninggal sebelum tahun 1593.

Berdasarkan pembacaan terhadap kisah Ratu Kalinyamat dalam Babad Tanah Jawi, diceritakan bahwa Ratu Kalinyamat melakukan *tapa wuda asinjang rikma* sebab terpukul karena kematian suaminya oleh pasukan Jipang. Ratu Kalinyamat bertapa telanjang di bukit Danaraja setelah kematian suaminya dan hanya menggunakan rambut untuk menutupi tubuhnya sampai berhasil membalaskan dendamnya kepada Arya Penangsang (Olthof, 2024: 55). Kisah ikonik Ratu Kalinyamat merupakan ide menarik dan unik, sehingga terdapat karya sastra modern yang memosisikan Ratu Kalinyamat sebagai tokoh utama dalam penceritaannya. Karya sastra modern yang mengemas kembali karya sastra lama baik yang bersumber dari babad maupun epos. Hal tersebut senada dengan pernyataan Iser (1978: 69) terhadap karya sastra yang tidak muncul begitu saja tanpa sastra pendahulunya (hipogram) yang menjadi repertoire. Namun, pengemasan bukan sekadar menceritakan kembali sumber terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengemukakan dasar penceritaan novel modern yang bersumber dari karya sastra lama berupa babad dan epos.

Salah satu karya sastra modern yang berbentuk tulisan dan terinspirasi dari karya sastra lama adalah novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* (Wardoyo, 2024). Novel tersebut berlatar pada abad ke-16 saat Portugis berhasil menguasai Malaka dan membangun Benteng A Famosa. Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* secara runtut menceritakan mengenai masa kecil Ratu Kalinyamat yang dahulunya bernama Retna Kencana hingga kegagalan melawan Portugis di Malaka. Melalui narasinya, novel itu berupaya meruntuhkan citra negatif Ratu Kalinyamat yang telah lama beredar, termasuk *tapa wuda*.

Dilansir dari Media Indonesia melalui Marzuqi (2025), novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* merupakan novel yang terbit satu tahun setelah Ratu Kalinyamat dianugerahi Pahlawan Nasional. Novel tersebut ditulis oleh Setyo Wardoyo. Setyo Wardoyo merupakan laki-laki kelahiran Yogyakarta yang berdarah Cilacap. Sebelumnya, Setyo Wardoyo telah menulis novel fiksi sejarah berjudul *The Rise of Majapahit* yang bercerita tentang akhir masa Kerajaan Singhasari dan awal dari Kerajaan Majapahit. Selain novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* dan *The Rise of Majapahit*, pengarang juga menerbitkan buku puisi berjudul *Gajah Menari: Antologi Puisi Keindahan*. Selain studi pustaka, pengarang mengatakan bahwa ia turut berkunjung ke Jepara, Kudus, Demak, Pati, dan Blora yang menjadi latar sejarah novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* (Wardoyo, 2024: 453). Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani oleh Portugis* tidak hanya menceritakan mengenai perjuangan Ratu Kalinyamat melawan dominasi laki-laki dalam sistem sosial feodal, tetapi juga kolonialisme. Mengenai julukan Ratu Kalinyamat, Hayati, Yulianti, & Sugiyarto (2000: 65) menambahkan bahwa Ratu Kalinyamat disebut *De kranige Dame* atau perempuan pemberani.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan mengenai novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani oleh Portugis*, maka diketahui bahwa terdapat karya sastra lama yang melatarbelakangi pembentukan novel tersebut. Rujukan terdahulu di antaranya babad dan epos. Sumber-sumber tersebut merupakan bentuk gudang pengetahuan yang dimiliki oleh Setyo Wardoyo. Gudang pengetahuan merupakan sebuah konsep yang digagas oleh Wolfgang Iser dalam bukunya yang berjudul *The Act of Reading: A Theory of*

Aesthetic Response, yaitu repertoire dan respons estetik. Iser menyebut gudang pengetahuan atau *resources of knowledge* dengan repertoire. Repertoire dapat berupa norma sosial, historis, kultural, dan rujukan terdahulu yang terdapat dalam teks. Repertoire tersebut digunakan sebagai dasar pembentukan gagasan dalam suatu teks. Dengan demikian, Iser tidak memandang teks sebagai kekosongan, maka ruang kosong dalam teks tersebut diisi oleh makna selama proses membaca. Iser melihat kesenjangan antara teks dan pembaca, sehingga fiksi dan realitas diposisikan sebagai oposisi murni (Iser, 1978: 53). Oleh karenanya, apabila akan dijembatani, maka tidak diletakkan dalam konteks oposisi, melainkan dalam konteks komunikasi. Terkait strategi repertoire, Iser (1978: 69) turut mengungkapkan mengenai *background*, yaitu dalam teks sastra tidak menghadirkan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi mengulang karya sastra lama dengan lebih baru. Sebagai penegasan, Iser (1978: 69) mengatakan, "*The newness essential to art cannot be clearly marked off from the 'old.'*" yang artinya tidak ada kebaruan esensial dalam seni karena tidak dapat dipisahkan dari yang lama, sehingga daripada mempertentangkan secara esensial, lebih baik menghubungkan rujukan lama sebagai dasar penciptaan teks yang baru. *Background* tersebut yang mengarahkan pembaca menuju strategi repertoire yang lain, yaitu *foreground*.

Penelitian ini membahas mengenai babad dan epos-epos sebagai perwujudan repertoire dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* yang menjadi dasar penciptaan agar apa yang disampaikan oleh pengarang terungkap. Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* memiliki ruang kosong yang dapat diungkap oleh pembaca-peneliti melalui babad dan epos sebagai repertoire. Adapun novel tersebut belum pernah diteliti terkait dasar penciptaannya yang dinilai penting karena novel tersebut sangat berkaitan dengan aspek historis. Hal tersebut dibuktikan dengan kemunculan Ratu Kalinyamat dalam Babad Tanah Jawi pada bab *Arya Panangsang* (Olthof, 2024: 55). Sementara itu, Ratu Kalinyamat juga muncul dalam Babad Tanah Jawi versi Rimmelink (2022) pada bab *Adipati Pajang visits Sunan Kudus, Arya Panangsang is killed by a trick of Ki Pamanahan and Ki Panjawi, dan Ki Pamanahan settles Mataram*. Dengan demikian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana repertoire babad dan epos sebagai rujukan terdahulu menjadi dasar penciptaan novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo.

Penelitian dengan menggunakan teori Wolfgang Iser telah dilakukan sebelumnya, di antaranya *Epic of Ramayana in Kuntowijoyo's Novels Aesthetic Response Analysis* oleh Setyami, Faruk, dan Manshur pada tahun 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap makna epos Ramayana dalam novel Kuntowijoyo dengan memanfaatkan teori respons estetik Wolfgang Iser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Kuntowijoyo yang berjudul Wasripin dan Satinah (Wds) dan Mantra Pejinak Ular (MPU) memuat epos Ramayana khususnya pewayangan Jawa yang menampilkan adegan Rama Tambak (Setyami, Faruk, & Manshur, 2022: 268). Penelitian selanjutnya berjudul *Repertoire dalam Karya-Karya Novel Andrea Hirata Analisis Respons Estetik Wolfgang Iser* oleh Anshor, Yuwana, Rengganis pada tahun 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan repertoire dalam karya-karya novel Andrea Hirata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat repertoire yang berupa historis, norma sosial, dan norma budaya pada masyarakat Belitong (Anshor, Yuwana, & Rengganis, 2023: 589). Berbeda dengan dua penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan objek material novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo. Novel tersebut belum pernah dikaji sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi khazanah penelitian kesastraan terkait resepsi sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan intertekstual, yaitu mengkaji unsur di dalam novel dengan karya sastra terdahulunya atau hipogram dengan memanfaatkan teori respons estetik Wolfgang Iser. Sumber data penelitian adalah novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo yang terbit pada tahun 2024 oleh Penerbit Grasindo. Sumber data pendukung berupa teks Babad Tanah Jawi, Mahabharata, Kakawin Bharatayudha, dan Ramayana. Data penelitian berupa satuan-satuan linguistik yang terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Sugiyono (2013: 223) berpendapat, *the researcher is the key instrument*, maka peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, yaitu peneliti menyimak novel yang menjadi sumber data penelitian, kemudian mencatat hal-hal yang mendukung dan menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994: 10-11). Dalam tahap reduksi data, data-data dapat ditambah, dikurangi, ataupun dibuang dengan didasarkan pada rumusan masalah (Faruk, 2024: 169). Peneliti memilih dan memfokuskan data yang masih mentah yang terdapat dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* dan mengklasifikasikan data sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu babad dan epos. Kemudian, peneliti menyajikan data untuk dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan pisau analisis teori respons estetik yang dikemukakan oleh Wolfgang Iser untuk membedah repertoire novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan penelitian. Keabsahan data dapat diverifikasi melalui konsistensi antara analisis dengan teori yang digunakan, sehingga meminimalisir adanya analisis yang bersifat subjektif.

Hasil

Setelah melakukan pembacaan dan analisis, maka didapatkan hasil bahwa novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo dinilai tidak hanya berpaku pada Babad Tanah Jawi dalam pembentukan karakter Ratu Kalinyamat. Meskipun demikian, kisahnya dalam Babad Tanah Jawi tetap menjadi plot utama. Maka dari itu, sangat dimungkinkan apabila pengarang mengembangkan sisi historis yang tidak terdapat dalam babad. Referensi terdahulu yang muncul di dalam teks merupakan bentuk repertoire penciptaan novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*. Referensi terdahulu yang menjadi dasar penciptaan novel tersebut tidak hanya mengarah pada Babad Tanah Jawi saja, tetapi juga memuat karya sastra lama lainnya yang berupa epos Mahabharata, Kakawin Bharatayudha, dan Ramayana. Penelitian terhadap novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* menunjukkan 11 data yang mengungkap dasar penciptaan novel tersebut berdasarkan teori respons estetik Wolfgang Iser dengan rincian di antaranya 7 data merujuk pada penceritaan Ratu Kalinyamat dalam Babad Tanah Jawi dan 4 data mengarah pada epos lainnya, yaitu 3 data berkaitan dengan wiracarita Mahabharata dan Kakawin Bharatayudha, sedangkan 1 data mengandung epos Ramayana di dalamnya. Data yang mengandung kemunculan babad dan epos dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani* dijelaskan sebagai berikut.

Pembahasan

Babad Tanah Jawi dalam Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*

Cerita mengenai Ratu Kalinyamat dikisahkan dalam kronik sastra lama yang berjudul Babad Tanah Jawi. Ratu Kalinyamat memiliki nama kecil Ni Mas Retna Kencana. Ratu Kalinyamat merupakan penguasa Kalinyamat di wilayah Japara yang berkuasa pada abad ke-16. Sebelumnya, Kalinyamat adalah salah satu kadipaten yang berada dibawah kekuasaan Kasultanan Demak. Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* menceritakan masa kecil Retna Kencana. Ia digambarkan sebagai gadis yang haus pengetahuan. Sejak muda, Retna Kencana menyadari bahwa terdapat bangsa asing berkulit putih, berambut jagung, dan bermata biru yang ditentang oleh kakeknya, Raden Fattah. Saat dewasa, Ratu Kalinyamat menikah dengan Pangeran Kalinyamat dalam Babad Tanah Jawi, sedangkan dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*, suami Ratu Kalinyamat bernama Pangeran Toyib yang kemudian bergelar Pangeran Hadirin.

Setelah mengalami perseteruan terkait takhta Kasultanan Demak yang berakhir tewasnya Pangeran Hadirin, Ratu Kalinyamat dihadapkan oleh Peranggi, sebutan untuk Portugis, yang menguasai Malaka dengan membangun benteng A Famosa. Ratu Kalinyamat mengerahkan tiga armada untuk membendung pengaruh Peranggi yang semakin kuat di wilayah Malaka. Benteng A Famosa yang berdiri sejak tahun 1511. Ketangguhan benteng tersebut membuat Peranggi digdaya. Setelah berbagai perlawanan mulai dari Pati Unus, kini giliran Ratu Kalinyamat yang angkat senjata. Selain memengaruhi perdagangan Demak di Malaka, Ratu Kalinyamat merupakan sekutu Sultan Aceh. Maka dari itu, serangan ke Malaka sebagai upaya mempertahankan hubungan diplomatik antara kekuasaan besar di Jawa dan Malaka serta Swarnadwipa (Sumatra). Namun, perlawanan Ratu Kalinyamat tidak serta merta meruntuhkan superioritas Peranggi seperti dalam kutipan data berikut.

Data 1

"Siapa perempuan itu?" Tristao tercengang.

"Rainha de Japara," jawab Fernao. "Yang beberapa waktu lalu pernah saya ceritakan."

"Jadi dia yang bernama Rainha de Kalinyamat?"

"Benar, Tuan Gubernur"

Tristao mencibir. "Seorang rainha ikut terjun langsung ke medan perang!"

"Seperti yang kita lihat."

"Sejak awal, aku curiga dengan junco yang selalu dilindungi kapal-kapal kecil itu. Ternyata, memang dia pemimpinnya, Jaus menepati janji membantu Aceh." (Wardoyo, 2024: 361)

Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* mengambil latar penceritaan di dalam Babad Tanah Jawi. Hal tersebut menjadikan babad sebagai sumber rujukan utama. Namun, novel tersebut turut menambahkan kisah Ratu Kalinyamat menghadapi penjajah. Diego de Couto dari Portugal dalam karyanya yang berjudul *Da Asia* menyebutkan Ratu Kalinyamat sebagai *Rainha de Japara, senhora poderosa erica* (de Graaf, 1954: 33). Julukan *Rainha de Japara* dan *Rainha de Kalinyamat* yang ditujukan kepada Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Japara dan Kalinyamat merupakan bentuk representasi yang diberikan oleh Peranggi. Secara eksplisit, julukan tersebut memiliki arti penguasa atau ratu yang mendiami sebuah wilayah atau seorang wanita yang kaya dan

berkuasa. Bahkan, Peranggi tidak percaya bahwa negeri asing nun jauh di sana bernama Jaus atau Jawa. Adapun ketidakpercayaan Peranggi terhadap sesuatu yang asing tersebut ditunjukkan oleh keterkejutan bahwa Jaus dipimpin oleh seorang perempuan. Dalam Babad Tanah Jawi, sempat dijelaskan kehadiran bangsa Eropa, tetapi secara implisit, sehingga tidak gamblang seperti dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*. Justru dalam Babad Tanah Jawi, Ratu Kalinyamat menghendaki para perempuan yang terdiri dari para selir Kalinyamat dan Prawata kepada Ki Pemanahan yang berhasil membantu membunuh Arya Penangsang (Olthof, 2024: 68). Maka dari itu, novel ini turut menambah referensi terdahulu yang berasal dari catatan Barat untuk memperkaya sumber rujukan selain dalam babad.

Akan tetapi, novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* tetap mengambil sebagian besar plot dari Babad Tanah Jawi mengenai konflik kekuasaan yang melibatkan Ratu Kalinyamat dan saudara-saudaranya. Adapun kepercayaan yang dianut adalah terbunuhnya Raden Surawiyata oleh Kyai Keris Setan Kober yang dipercaya memiliki kekuatan magis, sehingga Raden Surawiyata hanya dapat dibunuh menggunakan keris tersebut. Akhirnya, dengan keris yang sama, Raden Surawiyata tewas di tangan kakak Ratu Kalinyamat. Di sinilah moral Ratu Kalinyamat diuji karena diam melihat perilaku kakaknya. Justru, Ratu Kalinyamat dan suaminya cenderung menyembunyikan peristiwa tersebut, sehingga memicu kemarahan dari Sunan Kudus. Adapun pengaruh mitos yang mengakar kuat di Jawa termasuk juga mitos strategi perang ditunjukkan oleh kutipan data sebagai berikut.

Data 2

"Mulai hari ini, orang yang akan berperang jangan menyeberang Sungai Sore karena bakal menderita kekalahan akibat hilang kesaktiannya," kata Sunan Kudus setelah kudanya berhenti, seorang gamel mengambil alih lis. Penangsang mengganggu. (Wardoyo, 2024: 241)

Kepercayaan mengenai keris dianut oleh masyarakat Jawa pada saat itu. Keris dikenal sebagai duwung dan curinga yang berarti seseorang yang bersedia kehilangan di tempat berbahaya, sehingga keris memiliki nilai yang sangat tinggi bagi pemiliknya (Ismail & Mu'adi, 2021: 200). Maka dari itu, keris biasanya menjadi senjata yang dimiliki kaum elit yang dipesan secara khusus seperti Kyai Keris Setan Kober. Keris tersebut digunakan untuk melumpuhkan Arya Penangsang. Baik dalam novel maupun Babad Tanah Jawi, Keris Setan Kober tersangkut di ususnya yang membuatnya tidak berdaya. Arya Penangsang akhirnya mati setelah terkena tombak yang bernama Kyai Plered. Adapun yang berhasil menghunuskan tombak adalah pemuda yang bernama Danang dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*, sedangkan dalam Babad Tanah Jawi bernama Raden Ngabehi. Darah Arya Penangsang mengenai Sungai Sore. Hal tersebut dikarenakan Arya Penangsang tidak mengindahkan peringatan Sunan Kudus. Pasukan Kalinyamat dan Pajang yang dipimpin oleh Ki Pemanahan menggunakan taktik agar mereka tidak perlu menyeberangi Sungai Sore dengan menggunakan umpan berupa kuda betina untuk mengundang Arya Penangsang dan pasukan Demak-Jipang. Hal tersebut merupakan strategi perang pasukan Ki Pemanahan dengan mempertimbangkan mitos yang terdapat di Sungai Sore. Selain itu, baik dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* maupun Babad Tanah Jawi, Ratu Kalinyamat diceritakan menyepi di sebuah bukit. Hal itu dilakukan oleh Ratu Kalinyamat untuk berkabung setelah tewasnya kakak laki-laki dan suaminya di tangan prajurit Arya Penangsang. Namun, terdapat perbedaan antara novel dan babad. Dalam novel *Ratu*

Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis, selain menyepi untuk menenangkan hatinya yang hancur karena ditinggalkan oleh Pangeran Hadirin, Ratu Kalinyamat berlindung dari kejaran prajurit Jipang utusan Arya Penangsang, pembunuh suaminya. Namun, perbedaan tersebut membuktikan bahwa pengarang melakukan pengembangan dari versi babad. Berikut adalah kutipannya.

Data 3

Di bukit itu, Retna melanjutkan menyepi. Lembah Gilang di Mantingan harus ditinggalkan karena sudah tercium telik sandi Jipang yang sedang mencarinya untuk ditangkap dan dibunuh. (Wardoyo, 2024: 231)

Babad Tanah Jawi hanya menyebut Bukit Dana Raja secara eksplisit, sedangkan novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* menceritakan beberapa tempat yang dijadikan Ratu Kalinyamat sebagai tempat berlindung. Dalam Babad Tanah Jawi, Ratu Kalinyamat diceritakan melakukan *tapa wuda asinjang rikma* seperti dalam kutipan berikut, *Ia sangat menderita. Lalu bertapa telanjang di bukit Dana Raja. Sebagai ganti kain untuk menutup auratnya adalah rambutnya yang diurai Ratu Kalinyamat berprasetia tidak mau memakai kain selama hidup jika Arya Penangsang belum meninggal.* (Olthof, 2024: 55). Dalam babad tersebut, Ratu Kalinyamat dicitrakan negatif. Tidak sampai di situ saja, tradisi lisan tentang Ratu Kalinyamat membuatnya tenggelam dalam mitos yang mendiskreditkan perempuan. Reid (Quinn, 2011: 151) berpendapat, mengamati simbol rambut di Asia Tenggara sebagai simbol penting dan emanasi diri, serta menandakan kekuasaan dan status sosial seseorang. Akan tetapi, novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* menyajikan representasi Ratu Kalinyamat yang berbeda. Dalam novel tersebut, *tapa wuda asinjang rikma* dimaknai secara metaforis. Kesan negatif pada Ratu Kalinyamat diruntuhkan dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*. Hal tersebut dipertegas dengan kutipan data dalam novel sebagai berikut.

Data 4

"Mahkota tanpa rikma tak akan bisa menapak kuat di kepala. Tetapi, walaupun tanpa mahkota, seorang pemimpin harus tetap memiliki kehormatan. Terlepas pemimpin itu laki-laki dan perempuan. Rikma adalah mahkota bagi semua perempuan yang sesungguhnya. Itu sebabnya rikma harus dirawat dan dipelihara karena tidak sekadar untuk keindahan, melainkan tanda kehormatan. Aku akan ber-sinjang rikma-ku sendiri! Dan, itu berarti aku masih berbusana kehormatan, harga diriku masih ada! Kau tidak usah ragu, sekali lagi aku ingatkan, aku hanya menanggalkan perlengkapanku, tetapi bukan busanaku. Karena semua itu hanya bersifat duniawi." (Wardoyo, 2024: 194-195)

Kutipan data di atas memperjelas bahwa citra negatif dari Ratu Kalinyamat digugurkan oleh novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*. Ratu Kalinyamat dalam novel tersebut tidak hanya pandai berstrategi, tetapi juga memiliki spiritual mendalam. Ratu Kalinyamat enggan dipanggil dengan gelar, melainkan Retna Kencana saja. Hal tersebut menjadi bukti bahwa nama kecil Ratu Kalinyamat mengandung resistensi dan membuatnya ingat bahwa takhta hanyalah titipan. Akan tetapi, titipan itu tetap harus dijaga dengan baik, begitu pula Istana Kalinyamat yang diduduki oleh prajurit Demak-Jipang saat Arya Penangsang menobatkan dirinya sebagai Sultan Demak-Pajang. Babad Tanah Jawi menceritakan sisi rohaniah Ratu Kalinyamat saja, sedangkan novel

Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis mengembangkan tokoh Ratu Kalinyamat dengan lebih kompleks. Dalam Babad Tanah Jawi, Ratu Kalinyamat digambarkan sangat menderita setelah kepergian Pangeran Hadirin dan menyepi di Gunung Dana Raja dengan bertelanjang dada dengan rambut yang terurai. Ratu Kalinyamat bahkan mengadakan sayembara barang siapa yang berhasil membunuh Arya Penangsang akan mendapatkan kekayaan dan pengabdianya. Adapun perbedaan mencolok terlihat pada saat Ratu Kalinyamat memperlakukan sesama perempuan seperti kutipan dalam Babad Tanah Jawi sebagai berikut.

Ki Pemanahan menjawab, "Mbakyu saya mau memberi saran atas permintaanmu kepada Sultan. Tadi saya melihat dua abdi perempuan yang cantik-cantik. Mohon besok mereka dirias. Jika Sultan besok ke sini, perintahkan mereka duduk di dekat rombongan ini. Sultan Pajang itu jika melihat orang perempuan cantik lalu akan punya keberanian. Beliau mesti bersedia membunuh Arya Jipang, jika perempuan cantik itu diberikan. Cuma itu keperluan saya datang kemari." Ratu Kali Nyamat tersenyum sambil berkata, "Besar terima kasihku kepadamu, atas nasihatmu, akan saya turuti." Ki Pemanahan lalu pamit kembali ke pesanggrahan. (Olthof, 2024: 59)

Ratu Kalinyamat dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* tidak pernah mengizinkan perempuan sebagai hadiah, begitupun dengan Ki Pemanahan dan Sultan Pajang atau Jaka Tingkir. Hal tersebut merupakan perbedaan yang turut meruntuhkan citra negatif Ratu Kalinyamat yang tertulis dalam Babad Tanah Jawi sebagai repertoire novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*. Pengarang berusaha merekonstruksi tokoh Ratu Kalinyamat yang terdapat dalam Babad Tanah Jawi lalu menghadirkan kembali dalam versi yang lebih baru ke dalam karyanya. Selain bercerita mengenai Ratu Kalinyamat, novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* bercerita mengenai konflik kekuasaan di Jawa pada abad ke-16 yang juga terdapat dalam Babad Tanah Jawi. Kronik kekuasaan di Tanah Jawa seakan tidak ada habisnya. Konflik perebutan takhta mewarnai kerajaan-kerajaan yang berdiri sejak Jawa Abad Pertengahan yang beraliran Hindu-Buddha hingga masa Islamisasi Jawa. Konflik tersebut muncul karena saat suatu kerajaan berdiri. Seperti halnya Kasultanan Demak yang dipimpin oleh putra Raja Kertabhumi. Raja Kertabhumi merupakan raja terakhir Majapahit. Oleh karena itu, muncul pemberontakan yang dipimpin oleh sisa-sisa kekuatan Majapahit yang hendak merebut kembali legitimasi itu seperti Kebo Kenanga yang juga diceritakan dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* dengan mengacu pada Babad Tanah Jawi. Kebo Kenanga memiliki seorang putra yang bernama Mas Karebet yang diangkat anak oleh seorang saudagar perempuan dan diberi nama Jaka Tingkir. Kelak Jaka Tingkir menjadi saudara ipar dari Ratu Kalinyamat.

Dalam Babad Tanah Jawi, diceritakan bahwa kekuasaan yang simpang siur memicu terjadinya pergolakan, seperti setelah kematian Pangeran Sabrang Lor atau Pati Unus, putra Raden Fattah. Secara genealogis, takhta Kasultanan Demak diwarisi oleh adiknya, Surawiyata atau Raden Kikin. Namun, kekuasaan justru jatuh ke tangan Raden Trenggana karena Surawiyata ditemukan tewas karena tusukan dari pusaka sakti. Pusaka tersebut sejatinya berada di kediaman Sunan Kudus. Adapun kabar yang beredar adalah Surawiyata hanya bisa mati dengan keris Kyai Setan Kober. Kabar itu terendus oleh Raden Mukmin, putra Raden Trenggana, yang berkuasa di Prawata. Akhirnya, Raden Trenggana dinobatkan sebagai Sultan Demak ketiga dengan Raden Mukmin sebagai pewaris takhta. Kronik antarkeluarga tersebut diceritakan dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* yang terinspirasi dari Babad Tanah Jawi. Namun, terdapat

pengembangan, terutama tokoh Ratu Kalinyamat yang tidak dicitrakan negatif, tetapi tetap memiliki rahasia gelap, yaitu bungkam saat mengetahui kakaknya membunuh paman mereka sendiri. Terdapat kutipan data yang membuktikan bahwa tindakan Ratu Kalinyamat dikecam oleh Sunan Kudus sebagai berikut.

Data 5

“Setelah yang menjadi korban kakakmu, kalian baru meributkan hal itu, tetapi ketika yang menjadi korban pakdhe-mu, kalian diam saja. Apakah kalian pikir yang mencuri Kyai Setan Kober juga tidak perlu mendapatkan hukuman?” (Wardoyo, 2024: 161)

Ulah Raden Mukmin membuka konflik antarsepupu antara putra Raden Surawiyata yang bernama Arya Penangsang dan putri Raden Trenggana sekaligus saudari Raden Mukmin, Ratu Kalinyamat. Konflik ini sama seperti konflik dalam Mahabharata saat dua sepupu berseteru yang berujung kalahnya salah satu pihak, yaitu Pandawa dan Kurawa. Adapun Ratu Kalinyamat semakin geram dengan ulah Arya Penangsang, yang saat itu telah menobatkan diri sebagai Sultan Demak-Jipang, yang membunuh Pangeran Hadirin melalui utusannya. Balas dendam pun tidak terelakkan saat Ratu Kalinyamat tidak ingin mengalah dan berambisi menghabisi nyawa sepupunya sendiri. Sama seperti Arya Penangsang yang tidak membunuh dengan tangannya sendiri, Ratu Kalinyamat meminta adik iparnya, Jaka Tingkir yang bergelar Hadiwijaya untuk menyingkirkan Sultan Demak-Jipang. Dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*, Ratu Kalinyamat akan memberikan hadiah bagi siapa pun yang dapat membunuh Arya Penangsang sesuai kutipan data berikut ini.

Data 6

“Aku hanya mengandalkanmu. Atau, siapa saja jika kau tidak sanggup. Aku akan berikan takhta Kalinyamat dan Prawata bagi siapa saja yang berhasil membunuh Penangsang.” (Wardoyo, 2024: 234)

Kutipan data tersebut serupa dengan dasar penceritaan yang berasal dari Babad Tanah Jawi sebagai berikut, *la bernadar barangsiapa dapat membunuh Arya Jipang, dia akan mengabdikan kepadanya dan akan menyerahkan seluruh kekayaannya.* (Olthof, 2024: 55). Selain mendapat harta kekayaan dan wilayah, Hadiwijaya juga diberi dua perempuan cantik yang dahulunya adalah seorang selir dari Sunan Prawata. Adapun yang menjadi Sultan Demak berikutnya adalah Hadiwijaya (Jaka Tingkir atau Mas Karebet), putra Ki Kebo Kenanga, keturunan Raja Brawijaya V, raja terakhir Majapahit menurut Babad Tanah Jawi. Saat menjadi Sultan Demak menggantikan Arya Penangsang, Hadiwijaya bergelar Sultan Demak-Pajang menurut novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*, sedangkan dalam Babad Tanah Jawi, Hadiwijaya bergelar Sultan Pajang saja. Dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*, Hadiwijaya menyatakan bahwa Kadipaten Kalinyamat dan Jepara sejajar dengan kasultannya, yaitu Demak-Pajang. Dengan demikian, Ratu Kalinyamat memiliki posisi yang sama sepertinya sebagai ratu atau *queen regnant* di Kalinyamat dan Jepara (Azid & Altwijry, 2022: 431). Ratu Kalinyamat berkuasa di Kalinyamat dan Jepara pada tahun 1549 hingga 1579. Legitimasi kekuasaan yang diberikan oleh Hadiwijaya kepada Ratu Kalinyamat diperkuat dengan keputusan para sunan, yaitu Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Giri, yang terdapat pada kutipan data sebagai berikut.

Data 7

Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Giri mengadakan musyawarah tentang siapa pengganti Sunan Prawata ... Kesepakatan keluarga kasultanan adalah jika belum ada calon pengganti kuat, Ratu Kalinyamat menjadi pengampu Kasultanan Demak. Paling tidak yang dituakan. Jika ada masalah yang berkaitan dengan pemerintahan, yang memberi keputusan adalah istri Pangeran Hadirin itu. Usul keluarga disetujui para sunan dan seluruh keluarga besar Kasultanan Demak. (Wardoyo, 2024: 155-156)

Kutipan data dari novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* menguatkan legitimasi Ratu Kalinyamat sebagai pemegang kekuasaan di Jawa selama kekosongan takhta Kasultanan Demak. Keputusan yang sudah disetujui oleh berbagai pihak ternyata memantik pergolakan yang lebih jauh dari Arya Penangsang, sepupu Ratu Kalinyamat. Tidak lama setelah berhasil menyingkirkan Pangeran Hadirin, Arya Penangsang menobatkan dirinya sebagai Sultan Demak berikutnya. Legitimasi Arya Penangsang dipertanyakan oleh Ratu Kalinyamat. Sebelumnya, Ratu Kalinyamat tidak mempermasalahkan siapa yang menduduki takhta Demak, asalkan orang tersebut berhak secara resmi. Namun, Ratu Kalinyamat keberatan dengan klaim takhta sepihak oleh Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat sudah menduga bahwa terdapat bibit-bibit pemberontakan yang akan menghancurkan Kasultanan Demak. Perebutan legitimasi di Jawa terangkum dalam Babad Tanah Jawi, tetapi tidak secara jelas menekankan posisi Ratu Kalinyamat sebagai ratu berdaulat (*queen regnant*), tetapi tetap memiliki wilayah kekuasaan peninggalan suaminya, Pangeran Hadirin sebagai penguasa Kalinyamat sebelumnya. Justru dalam Babad Tanah Jawi, Sunan Kudus memberikan isyarat kepada Arya Penangsang untuk menyingkirkan Sultan Pajang (adik ipar Ratu Kalinyamat) yang berpotensi menjadi saingan secara diam-diam, alih-alih melalui perang. Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* hadir untuk mencoba merekonstruksi kejadian dalam babad tersebut sebagai repertoire secara lebih mendetail dan mempertegas posisi Ratu Kalinyamat. Namun, pengarang cenderung ragu dalam mengeksplor tokoh Ratu Kalinyamat lebih jauh, sehingga Ratu Kalinyamat tidak dibahas secara maksimal.

Mahabharata dan Kakawin Bharatayudha dalam Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*

Plot novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* secara garis besar tetap pakem dengan karya sastra lama, yaitu Babad Tanah Jawi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan novel tersebut dipengaruhi oleh karya sastra lama yang lain, yaitu Mahabharata. (Zoetmulder, 1983: v) menjelaskan wiracarita Mahabharata termasuk ke dalam sastra parwa. Sastra parwa memiliki 9 parwa, di antaranya Adiparwa, Wirataparwa, Udyogaparwa, Bhismaparwa, Asramawasaparwa, Mosalaparwa, Prasthanikaparwa, Swargarohanaparwa, dan Uttarakanda. Akan tetapi, sebenarnya, Mahabharata memiliki 18 parwa. Dengan demikian, terdapat beberapa parwa yang tidak disebutkan oleh Zoetmulder dalam bukunya. Dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* terdapat kutipan yang mengandung Mahabharata di dalamnya yang tertulis pada kutipan data berikut ini.

Data 8

"Setelah aku keramas darah Penangsang!" (Wardoyo, 2024: 233)

Kutipan data tersebut memiliki persamaan dengan wiracarita Mahabharata yang terdapat di dalam parwa terakhir. Dalam wiracarita Mahabharata, rambut Drupadi diseret dengan tidak manusiawi oleh Dursasana, adik Duryudana. Mereka adalah saudara Pandawa yang bernama Kurawa. Peristiwa pelecehan yang terjadi pada Drupadi diceritakan dalam parwa kedua, yaitu Sabhaparwa. Quinn (2011: 152) mengemukakan bahwa tradisi ritual kramas terdapat dalam salah satu episode wayang klasik saat Drupadi (istri Bima) dihina dan dipermalukan oleh Dursasana. Hal tersebut membuat Drupadi bersumpah akan mencuci rambutnya dengan darah Dursasana. Sumpah Drupadi terwujud saat Dursasana mati dalam perang agung Bharatayuda di tangan Bima. Pada novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*, Arya Penangsang tidak mati secara langsung di tangan siapa pun, melainkan tidak sengaja terbunuh oleh dirinya sendiri. Menurut Quinn (2011: 152), tradisi ritual kramas diyakini untuk membersihkan noda kotoran dan memurnikan diri sebagai simbol religiusitas sekaligus seksualitas. Adapun ambisi Ratu Kalinyamat untuk memurnikan diri dan sebagai upaya untuk balas dendam kepada Arya Penangsang ditegaskan kembali dalam kutipan sebagai berikut.

Data 9

"Bawa kepadaku darah Penangsang, pembunuh suami dan kakakku walau hanya satu tetes jika orang-orangmu berhasil!"

Hadiwijaya tersentak.

"Aku lebih puas lagi jika kau membawa potongan kepalanya!" (Wardoyo, 2024: 249)

Ratu Kalinyamat membersihkan diri sebagai pembalasan dendam karena Arya Penangsang telah membunuh Pangeran Hadirin, suaminya. Selain peristiwa ritual kramas, formasi tempur yang digunakan oleh pasukan Kalinyamat dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* terinspirasi dari Kakawin Bharatayudha, berikut kutipannya.

Data 10

Hadirin dan istrinya terkejut, sementara Patih Demang tanggap, ada ancaman. Laki-laki itu segera memberi perintah prajuritnya membentengi kereta kuda pemimpin mereka dengan gelar cakrabyuha (Wardoyo, 2024: 163)

Dalam Kakawin Bharatayudha tercantum *cakrabyuha* sebagai berikut.

232.

*çighran prâpta ri harĕp ing musuh sudhira
ya nton sakurukula sĕk tĕlas matinkah |
cakrabyûha gĕlar-irânggaraksha*

Karnna lawan sûcimuk(h)a makâtmaraksha Çalya || (Kern, 1873: 161)

Ramayana dalam Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*

Ramayana merupakan kakawin yang banyak diminati hingga kini, meskipun kakawin tersebut sangat panjang. Senada dengan pendapat Zoetmulder (1983: 277) yang mengatakan bahwa kepopuleran Kakawin Ramayana tidak perlu disangsikan lagi, bahkan ia menyebut Ramayana sebagai kakawin yang menduduki tempat terhormat. Kakawin Ramayana merupakan kakawin terpanjang pada periode Jawa Kuno yang masih kental

dengan nuansa Hindu-Buddha. Valmiki (Haryono, 2006: 361) mengatakan bahwa selama gunung dan sungai masih ada di bumi, kisah Rama akan terus diceritakan kepada manusia. Menurut Juynboll (1902: 501), puisi kepahlawanan Ramayana sebenarnya telah diterbitkan dalam berbagai versi, termasuk dalam teks Jawa Baru pada tahun 1847 oleh Winter dalam jilid ke-21 prosiding *Bataviaasch Genootschap en de Oudjavaansche* pada tahun 1900 oleh Prof. Kern. Kakawin Ramayana bercerita mengenai perjalanan Rama menumpas angkara murka. Rama adalah keturunan Raghu, sehingga ia disebut Raghuputra, Raghusuta, Raghutanya dalam epos Ramayana, tetapi penyebutan tersebut kurang tepat karena Rama adalah cucu, bukan putra (Juynboll, 1902: 517). Namun, Zoetmulder (1983: 277) menyebutkan Ramayana adalah kisah Rama dan Sita, yang berasal dari epos agung gubahan Resi Walmiki dalam bahasa Sanskerta. Epos tersebut merupakan versi yang paling terkenal di India hingga merambah ke kawasan Asia Tenggara. Mengenai tokoh Sita, ia adalah putri dari Kerajaan Maithili. Menurut Van Der Tuuk (1881: 43), terdapat perbedaan penyebutan, orang Jawa mengatakan Maithili sebagai Mantili. Hal tersebut juga terjadi saat menyebut nama Sita dengan ejaan Sinta.

Menurut Santoso (1980: 12), terdapat pandangan umum mengenai waktu penulisan Kakawin Ramayana adalah pada masa pemerintahan Raja Balitung yang memerintah pada tahun 898-930 M, tetapi tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat tersebut karena Kakawin Ramayana merupakan hasil dari pembentukan dan mengalami perombakan secara terus-menerus. Santoso (1980: 24) mengemukakan bahwa Ramayana Kakawin yang ditulis oleh Yogiswara tidaklah benar. Kakawin Ramayana dikaitkan dengan Walmiki, penulis Ramayana dalam bahasa Sanskerta. Menurut sebagian besar peneliti negara di Asia, Ramayana telah dikaitkan dengan Walmiki, tidak peduli seberapa besar perbedaan dan kesesuaiannya. Zoetmulder meyakini bahwa latar tempat Kakawin Ramayana tetap berada di India, sedangkan Santoso meyakini bahwa terdapat upaya untuk mengidentifikasi tempat tersebut di Indonesia (Santoso, 1980: 24). Yogiswara sebenarnya bukan nama penyair yang dimaksudkan dalam tradisi Bali, tetapi merujuk pada Walmiki (Santoso, 1980: 25).

Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* mengandung kisah Ramayana di dalamnya. Hal tersebut nampak dalam upaya saling bunuh dengan menggunakan perantara seperti dalam kutipan berikut, ... *pertempuran diteruskan dan Bali terluka parah oleh panah Rama. Bali mengecam Rama dengan kata-kata penuh emosi karena kelakuannya yang tidak pantas baik bagi seorang raja maupun bagi seorang yang menjalani hidup sebagai pertapa.* (Zoetmulder, 1983: 281). Oleh karenanya, dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*, peristiwa itu disebut *nabok nyilih tangan*. Pertikaian antarsepupu antara Arya Penangsang dan Ratu Kalinyamat tidak lain adalah bentuk perebutan legitimasi kekuasaan, tetapi tidak diselesaikan secara langsung dan meminjam tangan orang lain seperti pada kutipan data berikut ini.

Data 11

Di tengah ketegangan itu, tiba-tiba sebatang tombak melesat dari sela pepohonan menikam keji tepat di tengah dada Gagak Rimang. (Wardoyo, 2024: 282)

Kutipan data tersebut terilhami oleh pertarungan antara Rama dan Bali dalam Kakawin Ramayana yang terdapat pada pupuh 6. Pupuh 6 (1-203) menceritakan tentang usaha burung Jatayu untuk menghalangi Rawana (Zoetmulder, 1983: 280). Namun, Rawana berhasil mengalahkan Jatayu dengan cara memotong salah satu sayapnya. Sita pun ditahan di Lengka. Ia selalu menolak rayuan Rawana. Di sisi lain, Rama menyadari bahwa Sita menghilang. Ia menemukan Jatayu yang terluka parah. Sebelum meninggal

dunia, Jatayu menceritakan peristiwa yang terjadi kepadanya. Dirghabahu dan Sibari memberi saran agar Rama dan Laksmana menemui Sugriwa, raja para kera yang sakit hati karena istrinya dibawa lari oleh adiknya sendiri, Bali. Setelah mereka bertemu, mereka segera bertolak ke gua Kiskindha, tempat Bali tinggal. Rama berhasil membantu Sugriwa dengan taktik licik. Bali yang tadinya emosi lalu mengakui kesalahannya juga lalu meninggal dengan tenang. Anggada, anak Bali, ditunjuk sebagai pewaris takhta atau putra mahkota.

Penelitian terdahulu yang menggunakan epos Ramayana sebagai repertoire mengambil adegan *Rama Tambak*, yaitu ketika Rama dibantu oleh pasukan kera Kerajaan Kiskinda menyeberangi lautan ke Alengka dengan membangun jembatan (Setyami, Faruk, & Manshur, 2022: 270). *Rama Tambak* termasuk ke dalam Yuddhakanda atau kanda ke-6 dalam Ramayana Walmiki. Sementara itu, novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* menggunakan dasar penceritaan Ramayana Walmiki pada Kishkindhyakanda atau kanda ke-4, yaitu saat peristiwa yang menggunakan perantara saat pertarungan antara Rama dan Bali (Valin). Kishkindhyakanda memiliki 67 bab (Valmiki, 1957: ix-x). Kanda keempat dari Ramayana Walmiki tersebut bercerita tentang pengejaran Rawana dan misi penyelamatan Sita dengan bantuan Raja Sugriva, Raja Kiskindha yang diasingkan. Rama dan Laksmana bertemu dengan Hanuman, pengikut setia Sugriva. Sugriva menceritakan kepada Rama kisah tentang persaingan dan konflik dengan saudaranya, Valin yang menjadi raja kera (Goldman, 1984: 10). Keduanya membuat perjanjian, yaitu Rama harus membantu Sugriva membunuh Valin dan mengambil kembali takhta beserta istrinya. Sebagai balasannya, Sugriva harus Rama dalam membantu misi penyelamatan Sita. Rama berhasil membunuh Valin. Sugriva dinobatkan sebagai raja dan putra Valin, Angada, menjadi pewaris takhta (Lefeber, 1994: 8).

Melalui babad (Babad Tanah Jawi) dan epos (Mahabharata, Kakawin Bharatayudha, dan Ramayana), dapat diketahui bahwa pengarang menggunakan karya sastra lama sebagai perwujudan repertoire. Adapun penelitian ini menjabarkan hal-hal yang menjadi dasar penceritaan novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* agar apa yang akan disampaikan oleh pengarang dapat dijelaskan secara mendetail. Dengan demikian, hubungan intertekstual antara referensi rujukan dan novel adalah pengarang menerima dan menjadikan referensi terdahulu sebagai ide untuk mengembangkan novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*.

Simpulan

Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo bercerita mengenai Ratu Kalinyamat yang merupakan penguasa Kalinyamat dan Jepara pada abad ke-16. Dalam catatan berbahasa Portugis, Perangi menjuluki Ratu Kalinyamat sebagai *Rainha de Japara* atau penguasa Jepara dan *Rainha de Kalinyamat* atau penguasa Kalinyamat. Kisah Ratu Kalinyamat terdapat dalam Babad Tanah Jawi. Dengan demikian, melalui teori respons estetik Wolfgang Iser, diketahui bahwa Babad Tanah Jawi merupakan dasar penceritaan novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*. Dalam Babad Tanah Jawi, Ratu Kalinyamat menikah dengan Pangeran Kalinyamat. Sementara itu, dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*, suami Ratu Kalinyamat adalah Pangeran Toyib, putra kedua Sultan Aceh, yang kemudian bergelar Pangeran Hadirin. Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* terinspirasi dari Babad Tanah Jawi, sehingga plot novel tersebut pakem dengan karya

sastra lamanya. Namun, pengarang mencoba mengembangkannya, terutama untuk tokoh Ratu Kalinyamat.

Meskipun Babad Tanah Jawi menjadi repertoire novel, pengarang berusaha merekonstruksi citra negatif Ratu Kalinyamat dengan menghadirkan karakter Ratu Kalinyamat yang lebih realistis, termasuk di dalamnya adalah *tapa wuda asinjang rikma*. Ratu Kalinyamat menyepi di berbagai tempat bukan hanya untuk menenangkan diri, tetapi juga berlindung dari pasukan Jipang utusan Arya Penangsang yang hendak membunuhnya yang tidak secara jelas diceritakan dalam Babad Tanah Jawi. Selain itu, ritual kramas Ratu Kalinyamat dalam novel tersebut terinspirasi dari wiracarita Mahabharata, yaitu saat Drupadi membasuh rambutnya menggunakan darah Dursasana sebagai ajang penyucian diri dan balas dendam. Adapun pengarang juga mengambil istilah *cakrabyuha* yang terdapat dalam Kakawin Bharatayudha. Selain Mahabharata dan Kakawin Bharatayudha, novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* mengandung kisah Ramayana, yaitu pada saat terjadi upaya saling bunuh dengan menggunakan perantara antara Rama dan Bali. Hal tersebut dikisahkan dalam Ramayana pada pupuh 6 dan Kishkindhyakanda. Melalui teori respons estetik Wolfgang Iser, maka dapat diketahui baik novel maupun karya sastra lama saling terhubung yang menjadikannya *background* maupun *foreground*. Dengan demikian, rujukan terdahulu yang digunakan dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* berupa babad dan epos diceritakan kembali dalam versi yang lebih segar.

Penelitian ini berfokus pada dasar penciptaan novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*, sehingga membuka karya sastra sebelumnya yang dijadikan rujukan oleh pengarang. Karena novel tersebut merupakan irisan antara fiksi, sejarah, dan mitos, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai sisi historis yang belum tereksplorasi lebih mendalam. Hal tersebut dilakukan agar keterpaduan antara fiksi dan sejarah dapat dilihat melalui berbagai perspektif teoretis.

Daftar Pustaka

- Anshor, M. H., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). Repertoire dalam Karya-Karya Novel Andrea Hirata Analisis Respons Estetik Wolfgang Iser. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 590–597. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.456>
- Azid, T., & Altwijry, O. (2022). The Socio-Economic and Administrative Empowerment of Women in Selected Muslim Countries. *Islamic Studies*, 61(4), 425–444. <https://doi.org/10.2307/27236450>
- de Graaf, H. J. (1954). Djapara's Rol. In *De Regering van Panembahan Sénapati Ingalaga*, (Vol. 13), 32–38. <https://doi.org/10.1163/j.ctvbqs6q0.7>
- Faruk. (2024). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldman, R. P. (1984). *The Ramayana of Valmiki An Epic Of Ancient India Volume I Balakanda*. Princeton: Princeton University Press.
- Haryono, T. (2006). The Ramayana in Archeological and Historical Perspective: From Akhyana to Natya. In *Archaeology: Indonesian Perspective: RP Soejono's Festschrift* (pp. 361–372).
- Hayati, C., Yulianti, D., & Sugiyarto, S. (2000). *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading*. London: Johns Hopkins University Press.

- Ismail, M., & Mu'adi, S. (2021). *Da'wa, Keris and Community Elites in Java*. In *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, Vol. 3, No. 1, 199-214. <https://doi.org/10.15642/icondac.v3i1.468>
- Juynboll, H. H. (1902). Indonesische en achterindische tooneel-voorstellingen uit het Ramayana. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 501-565.
- Kern, H. (1873). Zang Xv Van 'T Bharata-Yuddha In Kawi, Met Vertaling En Aanteekeningen. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 1873*, 158-187.
- Lefebvre, R. (1994). *The Ramayana of Valmiki An Epic Of Ancient India Volume IV Kiskindhakanda*. Princeton: Princeton University Press.
- Marzuqi, A. M. (2025, January 19). Perempuan Penguasa Samudra Asal Jepara. <https://mediaindonesia.com/humaniora/735562/perempuan-penguasa-samudra-asal-jepara>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Olthof, W. L. (2024). *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi.
- Pigeaud, T. G., & de Graaf, H. J. (1976). The First Islamic States of Java 15th and 16th Centuries. In *Islamic States in Java 1500-1700*, 1-23. <https://doi.org/10.1163/j.ctt1w8h12p.4>
- Quinn, G. (2011). Washing Your Hair in Java. *Cleanliness and Culture: Indonesian Histories*, 147-157. <https://doi.org/10.1163/j.ctvbnm4n9.9>
- Ras, J. J. (1987). The Genesis of the Babad Tanah Jawi: Origin and Function of the Javanese Court Chronicle. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, (2/3de Afl), 343-356. <https://www.jstor.org/stable/27863843>
- Rommelink, W. (2022). *Babad Tanah Jawi, The Chronicle of Java: The Revised Prose Version of CF Winter Sr (p. 1086)*. Leiden: Leiden University Press.
- Santoso, S. (1980). *Indonesian Ramayana Volume 1, 2, 3*. Singapura & New Delhi: Institute of Southeast Asian Studies & International Academy of Indian Culture.
- Setyami, I., Faruk, & Manshur, F. M. (2022). *Epic of Ramayana in Kuntowijoyo's Novels*. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_41
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Valmiki. (1957). *The Ramayana of Valmiki Translated by Hari Prasad Shastri Vol. II*. London: Shanti Sadan.
- Van Der Tuuk, H. N. (1881). Art. II. Notes on the Kawi Language and Literature. *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland*, 13(1), 42-58. <https://doi.org/10.1017/S0035869X0001772X>
- Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wardoyo, S. (2024). *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis*. Jakarta: Grasindo.
- West, A. J. (2021). Why Did People in Medieval Java Use So Many Different Script Variants? *The Social and Cultural Contexts of Historic Writing Practices*, 185-207.
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno, Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.